

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Jelapat II adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Mekarsari kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Jelapat II ini terletak pada -3.20419 Lintang Selatan dan 114.6437 Bujur Timur dan desa Jelapat II memiliki luas wilayah 23 km. Desa Jelapat II jika dilihat secara geografis berbatasan dengan berbagai wilayah. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Mekarsari sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Jelapat I Kecamatan Tamban
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tinggiran Darat Kecamatan Mekarsari
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Jelapat I Kecamatan Mekarsari¹

Secara umum Tipologi desa Jelapat II terdiri dari persawahan, perkebunan, perladangan, peternakan, perdagangan dan juga jasa. Desa Jelapat II memiliki dataran rendah dengan kondisi yang lebih dominan bertanah rawa dengan hamparan rawa pasang surut karena berada ditepian sungai Barito yang merupakan salah satu sungai terluas

¹Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

dan terpanjang di Indonesia. Secara administrasi wilayah desa Jelapat II terdiri dari 10 rukun tetangga (RT).²

Iklm di desa Jelapat II menurut ahli Geografi, Jelapat II adalah salah satu daerah yang terletak pada garis khatulistiwa dalam pemetaan dunia, dan termasuk daerah tropik dengan klasifikasi hujan tipe B yaitu dengan kriteria iklim yang mempunyai kisaran 3-4 bulan kemarau dalam setahun dengan teperatur rata-rata berkisar antara 25-27⁰C, dengan suhu maksimum 27,50⁰C (sekitar bulan oktober) dan suhu minimum 26,50⁰C (sekitar bulan Juli). Sedangkan angka rata-rata curah hujan per tahunnya adalah sekitar 2,665 mm dengan kisaran 107 hari hujan untk di daerah desa Jelapat II³

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di desa Jelapat II terdiri kurang lebih 2002 jiwa yang terdiri dari 1003 perempuan dan 999 laki-laki. Berdasarkan data penduduk tahun 2024, penduduk terbanyak adalah di usia 15-19 tahun yang mencapai 236 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah penduduk usia pensiun yaitu pada usia 60-64 tahun yang berkisar 61 jiwa.⁴

b. Agama dan Sosial Budaya

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah

²Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

³Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

⁴Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

memanfaatkan fasilitas pendidikan. Jumlah penduduk desa Jelapat II berdasarkan pendidikan tahun 2024 tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Jelapat II Berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Penduduk
1	Tidak Tamat Sekolah SD	318
2	Belum Tamat SD	202
3	Tamat Sekolah SD	627
4	Tamat Sekolah SLTP	457
5	Tamat SMA	307
6	Tamat Akademi	9
7	S-I	44
8	S-II	1
Jumlah		2002

Sumber: RKP Desa 2024⁵

B. Hasil Penelitian

1. Pernikahan Adat Banjar di Desa Jelapat II

Pernikahan merupakan salah satu bagian dari proses perjalanan kehidupan yang nilainya sangat berarti bagi siapapun yang melaksanakan pernikahan. Dalam acara sakral tersebut pasti ada mengandung sifat istimewa, unik, dan ciri khasnya tersendiri dalam suatu tradisi di setiap daerah masing-masing.

Setiap daerah memiliki berbagai jenis tradisi dan sudah menjadi ciri khas yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kalimantan Selatan dianggap sebagai wilayah yang bisa menjaga kebudayaan dalam kehidupan modern. Terlihat dari banyaknya tradisi adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Selatan di zaman modern ini. Salah satunya yaitu tradisi pernikahan adat Banjar yang masih dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Banjar.

⁵Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

Seperti di Desa Jelapat II, tradisi pernikahan adat Banjar memiliki makna tersendiri. Yang mana pernikahan adat Banjar ini tidak hanya upacara pernikahan saja, tetapi pernikahan adat Banjar juga merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur. Seperti yang disampaikan oleh ibu Wahidah sebagai berikut:

“Pernikahan adat Banjar tuh kaya pernikahan biasanya ai, tapi ada beberapa hal yang meolah badan lawan adat pernikahan yang lain. Kaya tradisi atau ritualnya pasti belain. Misalkan di adat Banjar nih ada nang ngarannya tradisi badatang, maantar jujur, bapingit, batamat Al-Qur’an, dll. Lawan jua pernikahan adat Banjar nih dasar mulai bahari pas aku kawin sudah ada adat Banjar nih.”

(Pernikahan adat Banjar itu seperti pernikahan pada umumnya, namun ada beberapa hal yang berbeda dengan adat pernikahan yang lain. Seperti tradisi atau ritualnya pasti berbeda. Di adat Banjar ada yang namanya tradisi badatang, maantar jujur, bapingit, batamat Al-Qur’an, dll. Waktu aku nikah memang sudah ada tradisi pernikahan adat Banjar ini.)⁶

Pernikahan adat Banjar di Desa Jelapat II juga ada tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan sebelum acara perkawinan berlangsung, tahapan-tahapan tersebut seperti basasuluh, malamar, maantar patalian, maantar jujur, akad nikah, badudus, batamat Al-Qur’an dan perayaan perkawinan. Seperti yang dijelaskan ibu Syarpiah sebagai berikut:

“Biasanya pamulaan tuh urang badatang, imbah itu banikahan, imbah tuntung banikahan hanyar bahantaran jujur, kena ada acara bamandi mandi pangantin, batamat Al-Qur’an, hanyar kena acara resepsinya.”

(Biasanya pertama itu orang badatang, lanjut acara akad nikah, setelah nikah baru acara bahantaran jujur, nanti ada acara mandi-mandi pengantin, khataman Al-Qur’an, setelah itu baru acara resepsi pernikahan.)⁷

⁶Wahidah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 23 Januari 2025.

⁷Syarpiah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 13 Maret 2025.

Tahapan-tahapan ritual tersebut merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat desa Jelapat II sebelum acara pernikahan, yang tujuannya untuk menjaga dan menghormati adat istiadat nenek moyang. Selain itu juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar kedua keluarga mempelai.

2. Definisi Piduduk di Desa Jelapat II

Piduduk merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan masyarakat Banjar ketika sedang melakukan acara pernikahan, khitanan, batampung tawar, dll. Di Desa Jelapat II, ritual tradisi piduduk tidak pernah terlewatkan, karena piduduk dianggap sebagai bentuk rasa syukur dan hormat kita kepada para leluhur yang sudah mewariskan tradisi ini. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Maskanah berikut:

“Piduduk nih tradisi adat urang Banjar nak ai, dan piduduk nih kada bisa ditinggal bila beacaraan kawinan. Rata-rata di desa kita nih pasti pakai piduduk, karna itu tuh sudah jadi tradisi kita.”

(Piduduk merupakan tradisi orang Banjar dan merupakan adat yang tidak bisa ditinggal waktu acara pernikahan. Kebanyakannya di desa Jelapat II ini pasti pakai piduduk karena sudah menjadi tradisi kita.)⁸

Tradisi piduduk ini sudah ada dari zaman dahulu, namun tidak bisa diperkirakan dari awal tahun berapa masyarakat desa Jelapat II sudah melakukan tradisi ini. Selaras dengan penjelasan dari Ibu Sumiati yang dikenal sebagai seorang Tokoh Adat tertua di desa Jelapat II:

“Paninian kawin tuh sudah pakai piduduk dah urang-urang tuha tuh. Aku kawin sekitar tahun 72, bapiduduk jua aku samalam. Sabalum aku kawin gin sudah ada jua piduduk nih, han lawas kalo sudah.”

⁸Maskanah, Orang Tua Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 28 Januari 2025.

(Waktu nenek saya kawin sudah memakai tradisi piduduk. Kalau saya kawin sekitar tahun 1972, dan waktu itu saya pakai piduduk juga. Sebelum saya kawin pun tradisi piduduk ini juga sudah ada.)⁹

Selain dianggap sebagai tradisi kebudayaan Banjar, piduduk juga Dengan cara kita melaksanakan ritual piduduk yang bermaksud agar acara kita berjalan dengan lancar tanpa diganggu oleh roh-roh jahat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Syarpiah, sebagai berikut:

“Tujuannya tuh supaya jangan ada yang mengganggu. Misal kadada piduduk bisa ada kejadian kaya pingsan lawan kasurupan.”

(Tujuannya agar tidak ada yang mengganggu. Kalau tidak pakai piduduk, bisa pingsan atau kesurupan.)¹⁰

Adapun hal-hal yang dipercayai yang bisa mengakibatkan seorang pengantin pingsan atau kesurupan, yaitu seperti lupa membuat piduduk, bahan-bahan piduduk yang kita buat ada yang kurang atau hilang diambil orang-orang yang usil. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Maya Noor Halisa salah satu pengantin yang mengalami hal serupa, yaitu sebagai berikut:

“Kaya ulun semalam tuh asli kada ingat lalu meolah piduduk lawan kopi, pas pakaian adat banjar tuh kepala ulun rasanya berat banar padahal ulun sehat ja, makan sudah jua, tapi pas di pelaminan ulun kada sanggup lagi berdiri gasan befoto, tesandar ja lagi ulun di pelaminan. Imabh tu ada yang menakuni keluarga ulun, piduduk diolah lah sudah jar. Sekalinya dasar kadada yang ingatnya meolah akan piduduk, imbah tu diolah akan piduduknya dan banyu kopi tuh ulun minum 2 cangkir, imbah minum kopi tu hanyar kapala ulun ringan dan kawa badiri.”

(Waktu acara saya kemarin lupa membuat piduduk dan kopi, pada saat memakai pakaian adat Banjar itu kepala saya terasa berat, padahal saya sehat dan sudah makan. Waktu duduk di kursi pelaminan saya tidak sanggup lagi berdiri untuk berfoto. Setelah itu ada orang yang menanyakan piduduk kepada keluarga saya, kata beliau apakah piduduk sudah ada dan ternyata piduduknya memang lupa disiapkan. Setelah itu

⁹Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

¹⁰Syarpiah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 13 Maret 2025.

piduduknya langsung disiapkan dan kopi yang duat untuk piduduk saya minum 2 cangkir. Setelah minum kopi tadi kepala saya terasa ringan dan bisa berdiri.)¹¹

Konon katanya, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat piduduk tersebut dipercayai mengandung makna-makna filosofis tersendiri. Biasanya bahan-bahan yang umum dipakai atau digunakan untuk membuat piduduk itu seperti beras, kelapa tua, dan gula merah. Namun ada juga yang menambahkannya dengan jarum, benang, telur ayam, sejumlah uang. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Syarpiah berikut:

“Piduduk tuh isinya yang kaya beras, niur, gula habang, tambahannya ada jarum, hintalu ayam lawan benang jua. Arti beras tu supaya yang berumah tangga nih rezekinya lancar, kalo niur artinya semakin tuha semakin bagus, kalau gula habang kan supaya manis rumah tangganya supaya harmonis diumpamakan.”

(Piduduk itu isinya beras, kelapa, gula merah, bisa ditambah jarum, telur ayam dan benang. Arti beras itu supaya rezeki selalu lancar, kalau kelapa artinya semakin lama berumah tangga maka diharapkan semakin bagus dan rukun, kalau gula merah diartikan agar rumah tangganya selalu manis dan harmonis.)¹²

3. Tinjauan Filsafat Kebudayaan Van Peursen Terhadap Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar

a. Pikiran alam Mitis dalam perspektif Van Peursen

1) Pikiran alam Mitis dalam perspektif Van Peursen

Van Peursen seorang filsuf Belanda dalam bukunya “strategi Kebudayaan” membagi perkembangan budaya manusia menjadi tiga tahapan utama, yakni alam pikiran mitis, ontologis, dan fungsional. Pikiran mitis adalah tahap awal kesadaran manusia, dimana manusia

¹¹Maya Noor Halisa, Pengantin Wanita, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

¹²Syarpiah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 13 Maret 2025.

belum memisahkan antara dirinya dengan alam. Dalam tahap ini, dunia dianggap dipenuhi oleh kekuatan gaib dan segala sesuatu memiliki dimensi spiritual.¹³

Pada alam pikiran mitis, masyarakat memahami realitas berdasarkan mitos, simbol, dan ritus. Dalam pandangan ini, manusia hidup berdampingan dengan roh-roh dan makhluk gaib yang harus dihormati agar tidak menimbulkan gangguan. Oleh karena itu, muncul berbagai bentuk ritual dan persembahan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan-kekuatan tersebut. Pikiran mitis tidak berorientasi pada logika atau rasionalitas ilmiah, melainkan pada hubungan spiritual dan harmonisasi dengan kekuatan adikodrati.

Van Peursen menjelaskan bahwa dalam alam mitis, upacara-upacara adat seperti piduduk bukan hanya dilakukan karena tradisi, tetapi juga karena keyakinan mendalam bahwa tanpa upacara tersebut, keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh bisa terganggu. Fungsi mitos, sebagaimana dikatakan oleh Van Peursen, adalah memberikan arah tindakan dan menjadi pedoman bagi manusia dalam mengelola kehidupannya.¹⁴

Masyarakat Banjar dalam tradisi piduduk dalam kenyataan sekarang walaupun ada yang tidak menggunkan tetapi tetap saja masih mempunyai kedudukan terbanyak karena masih banyak orang tua yang

¹³C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1988), 3.

¹⁴C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1988), 37.

tahu akan tradisi tersebut dan mempunyai kekuatan yang besar dalam meyakini tradisi tersebut. Sama halnya seperti paparan informasi yang disampaikan oleh ibu Sumiati adalah sebagai berikut:

“Piduduk tu harus ada, mun kada ada kada bulih, ada ja kejadian lawan kaluarga mun kada ada maandaki piduduk tuh, ibaratnya lah menghindari dari hal-hal yang akan datang tu nah, makanya piduduk tu biasanya kalo adat kita ni mesti ada”

(Piduduk harus ada, tidak boleh kalau tidak ada. Nanti bisa diganggu orang kalau piduduk tidak ada. Sebaiknya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, makanya harus ada piduduk.)¹⁵

2) Piduduk sebagai Praktik Mitis dalam Pernikahan Adat Banjar

Dalam konteks pernikahan adat Banjar, piduduk berfungsi sebagai sarana spiritual untuk menjaga keselamatan calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan secara metafisik. Penggunaan piduduk adalah ekspresi nyata dari alam pikiran mitis, dimana kepercayaan terhadap makhluk halus dan energi tak terlihat sangat mempengaruhi praktik sosial dan budaya.

Penempatan piduduk di titik-titik tertentu seperti di dalam kamar, dan di bawah pelaminan yang mencerminkan keyakinan bahwa roh-roh bisa masuk melalui ruang-ruang tersebut. Oleh sebab itu, perlu ada penyeimbang spiritual yang mampu menjaga 'gerbang' antara dunia manusia dan dunia roh. Ini menunjukkan bahwa dalam alam pikiran mitis, manusia dan lingkungan tidak dipisahkan secara tegas, tetapi saling terhubung melalui kekuatan tak kasat mata. Oleh sebab itu dalam tradisi

¹⁵Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

tersebut yang mana dilakukan oleh orang-orang Jelapat II Kecamatan Mekarsari seperti disampaikan oleh Aisyah Amini sebagai berikut;

“Amun menurut pengalamanku, pass kadada kejadian yang kukesahkan tadi tuh kayanya kada papai nih misalnya kadada piduduk, kaya dari pada haja kaiyu, asal ada ja, tapi pass salah satu hilang ja isi piduduk tuh orangnya sarik, apalagi kadada baarti itu dasar bujur ada hak inya lo karna kita pekaian Banjar, walapun kada pakaian Banjar gin tatap ada piduduk tuh. Tapi biasanya mun kada pakaian banjar tuh misalnya ada yang kurang tuh kebanyakannya lain pengantin yang kasurupan. Misalnya orang rumah kah, aku semalam pas kesurupan waktu pakai pakaian Banjar tuh habis serenteng melati kumakani matali dihiasan kapalaku habis sebalah jaka kada dipingkti habis barataan”

(Kalau dilihat dari pengalaman saya, awalnya saya beranggapan bahwa kalau tidak ada piduduk tidak jadi masalah, tapi pada saat salah satu isi piduduk hilang aja langsung ada dampaknya, apalagi kalau tidak pakai piduduk sama sekali. Biasanya kalau tidak pakai pakaian Banjar dan isi piduduk kurang, yang terkena imbasnya tidak hanya pengantin tapi juga bisa ke anggota keluarga penganti. Waktu aku kesurupan pakai pakaian adat Banjar itu, aku memakan bunga melati satu renteng yang ada di hiasan kepala.)¹⁶

3) Simbolisme dan Ritual Sebagai Wujud Kesadaran Mitis

Simbol dalam tradisi piduduk menjadi bagian tak terpisahkan dari makna mitis. Dalam tradisi Banjar, segala bentuk sesaji memiliki makna tersendiri yang diyakini mengandung kekuatan mistis. Misalnya, menaruh sesajian piduduk di bawah kursi pelaminan dipercayai agar terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus pada saat acara perkawinan berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumiati sebagai berikut:

“Biasanya tu lah kalo kada makai itu biasanya banyak yang pingsan nak ai, ni biasanya kajadian lawan kaluargaan yang beacaraan itu, kalo kada tu biasanya tu kepidaraan tu gin lawan kaluarga makanya tu piduduk dilaksanakan kalo kada dilaksanakan itu dampaknya yang terjadi disini kalo kada melakukan bisa kasurupan”

¹⁶Aisyah Amini, Pengantin Wanita, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 28 Januari 2025.

(Biasanya kalau tidak pakai piduduk banyak yang pingsan, dampaknya juga bisa terjadi kepada keluarga pengantin, seperti kepidaraan atau kesurupan, makanya harus ada piduduk.)¹⁷

Dalam upacara piduduk, masyarakat Banjar juga kerap melakukan doa yang ditujukan kepada leluhur atau roh penjaga. Doa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana permohonan keselamatan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi manusia dalam menjalin komunikasi dengan alam gaib. Hal ini selaras dengan pemikiran Van Peursen bahwa mitos memungkinkan manusia untuk "berpartisipasi dalam daya-daya kekuatan alam".

Persepsi masyarakat inilah yang takut akan hal-hal yang menimpa kepada keluarga yang melaksanakan hajatan, ini yang menyebabkan pengaruh tradisi piduduk tetap dijalankan. Kebudayaan yang diturunkan melalui simbol yang akhirnya dapat membentuk yang khas dari kelompok-kelompok manusia. Kepercayaan inilah yang berpusat pada benak masyarakat Banjar di desa Jelapat II di Kecamatan Mekarsari suatu yang dihasilkan secara turun temurun itu harus dilaksanakan agar tidak terjadi segala hal terhadap keturunannya dan menghindar dari segala sesuatunya. Dalam hal ini juga seperti paparan informasi yang disampaikan Ibu Syarpiah adalah sebagai berikut:

“Mun di Desa kita nih kada papa ai kada bawadai 41 macam, asal piduduk nang isinya beras, gula habang, lawan niur jangan ditinggal.”

(Kalau di desa kita ini tidak jadi masalah kalau tidak menggunakan 41 macam kue, asalkan piduduk yang isinya beras, kelapa, gula merah jangan ditinggal.)¹⁸

¹⁷Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

¹⁸Syarpiah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 13 Maret 2025.

Piduduk sebagai ritual juga memiliki efek psikologis yang tidak bisa diabaikan. Kehadirannya menciptakan rasa tenang, yakin, dan percaya diri bagi keluarga pengantin. Rasa aman secara spiritual ini menjadi penguat batin yang penting dalam menghadapi peristiwa besar seperti pernikahan.

4) Piduduk dan Kesadaran Kolektif Masyarakat Banjar

Piduduk bukan hanya mencerminkan relasi spiritual individu dengan dunia gaib, tetapi juga memperlihatkan kesadaran kolektif masyarakat Banjar terhadap pentingnya menjaga tatanan kosmis. Kehidupan dalam pandangan mitis tidak bersifat individualistis, melainkan kolektif dan komunal. Seluruh keluarga besar terlibat dalam pelaksanaan piduduk karena mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan bersama.

Piduduk tersebut sifatnya sudah membudaya yang terjadi terjadi dalam masyarakat Banjar. Sehingga dengan adanya ritual tersebut yang membuahkannya fakta hingga saat ini dapat menjadikan persepsi masyarakat enggan melupakan tradisi piduduk tersebut. Yang mana dalam persepsi masyarakat Banjar yang berada di desa Jelapat II kecamatan Mekarsari melaksanakan tradisi piduduk mereka yakini apabila tidak melakukan tradisi tersebut akan mendapatkan gangguan dari yang tidak diinginkan seperti makhluk halus. Dalam hal ini sama dengan informasi yang disampaikan oleh Maya Noor Halisa adalah sebagai berikut:

“Dampaknya nih yang ulun rasakan pas kawinan semalam pang, kepala ulun rasa barat banar lawan sakit pas pakaian adat banjar, padahal pas

lagi proses dipakai akan tuh kadada tarasa barat tapi pas ulun duduk di pelaminan hanyar terasa barat banar dan ulun sempat bapadah minta dipaculi akan ja sudah hiasan adat banjar di kepala nih, soalnya bujukan barat banar dan sakit.”

(Dampak yang saya rasakan waktu acara perkawinan kemarin yaitu kepala terasa sangat berat dan sakit waktu pakai pakaian adat Banjar, padahal waktu proses pemasangan pakaian adat Banjar tidak ada terasa berat dan sakit tapi waktu saya duduk di kursi pelaminan baru terasa sangat berat dan saya sempat minta dilepaskan saja pakaian adat Banjar yang saya kenakan, soalnya memang sangat terasa berat dan sakit.)¹⁹

Dalam masyarakat Banjar, piduduk juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial. Dengan menjalankan tradisi ini, seseorang menunjukkan bahwa ia menghormati nilai-nilai adat, leluhur, dan tatanan sosial yang berlaku. Hal ini memperkuat identitas kultural dan membangun solidaritas di antara anggota komunitas.

5) Relevansi Alam Mitis dalam Kehidupan Modern

Meskipun kita hidup di zaman modern dengan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi piduduk tetap dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran mitis tidak sepenuhnya hilang, melainkan bertransformasi menjadi bagian dari nilai budaya yang tetap relevan. Dalam masyarakat Banjar, piduduk tetap menjadi bentuk perlindungan spiritual yang diyakini memiliki kekuatan, meskipun secara rasional tidak dapat dibuktikan.

Transformasi ini mengarah pada tahap awal dari pikiran ontologis, tetapi akar mitis tetap dominan. Dalam kehidupan modern, piduduk juga mulai dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya dan simbol penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, pemikiran mitis yang

¹⁹Maya Noor Halisa, Pengantin Wanita, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

melandasi tradisi piduduk tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga historis, kultural, dan edukatif.

Meskipun masyarakat Banjar telah hidup dalam era modern yang didominasi oleh logika dan teknologi, namun praktik piduduk tetap dipertahankan dalam tradisi pernikahan. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Bapak Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, yang menyatakan bahwa:

"Piduduk nih kaya sudah menjadi tradisi adat Banjar khususnya di desa kita nih. Rata-rata bila ada acara bekawinan tuh pasti piduduk nih kada tatinggal. Amun pandangan bapa, piduduk nih hanya sebagai tradisi adat Banjar, lain sebuah keyakinan. Maksudnya tuh tradisi yang sudah mendarah daging dari zaman dulu sampai wahini."

(Piduduk ini memang sudah mejadi tradisi adat Banjar khususnya di desa Jelapat II. Memang rata-rata kalau ada acara perkawinan pasti ada piduduk. Kalau menurut bapak, piduduk ini hanya sebagai tradisi adat Banjar, bukan sebuah keyakinan. Maksudnya piduduk ini sudah mendarah daging dari zaman dahulu sampai sekarang.)²⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa piduduk masih dijalankan bukan karena keyakinan spiritual mutlak seperti di masa lalu, melainkan sebagai simbol budaya yang sudah membudaya dalam tatanan sosial. Pandangan ini juga diperkuat oleh pernyataan Maya Noor Halisa, seorang pengantin yang mengalami langsung efek ketika piduduk tidak disiapkan:

"Pengalaman yang ulun rasakan pas kawinan semalam tuh rasa percaya lawan kada percaya... kepala ulun rasa barat banar lawan sakit pas pakaian adat Banjar... imbah tu diolah akan piduduknya dan banyu kopi tuh ulun minum... hanyar kapala ulun ringan dan kawa badiri."

(Pengalaman yang saya rasakan waktu acara pernikahan kemarin antara percaya atau tidak percaya. Kepala saya terasa sangat berat waktu

²⁰Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

memakai pakaian adat Banjar, setelah dibuatkan piduduk dan kopi, baru kepala saya terasa lebih ringan dan bisa berdiri lagi.)²¹

Maya mengungkapkan bahwa ia tidak sepenuhnya percaya secara mutlak terhadap kekuatan piduduk, namun tetap menyadari bahwa ada hal-hal di luar logika yang mungkin memengaruhi jalannya prosesi pernikahan. Ini mencerminkan adanya kesadaran ontologis awal, di mana masyarakat tidak lagi hanya menerima tradisi secara mitis, tetapi mulai merefleksikan makna dan dampaknya secara personal dan sosial.

Pikiran alam mitis Van Peursen memberikan kerangka yang kaya dalam memahami tradisi piduduk sebagai sistem budaya yang kompleks. Dalam perspektif ini, piduduk tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi sebagai sarana untuk menjaga hubungan antara manusia dan kekuatan gaib, serta sebagai bentuk partisipasi manusia dalam menata kembali kosmos yang seimbang.

Tradisi piduduk mengandung makna spiritual, sosial, dan ekologis. Ia mencerminkan struktur berpikir masyarakat Banjar yang masih erat dengan nilai-nilai kesakralan, keharmonisan, dan kolektivitas. Melalui pemahaman terhadap alam pikiran mitis, kita dapat menggali kearifan lokal yang tersimpan dalam tradisi seperti piduduk, yang hingga kini masih dijalankan dan dijaga eksistensinya.

Dengan demikian, piduduk merupakan cerminan dari kebudayaan yang tidak hanya hidup dalam simbol dan ritual, tetapi juga dalam kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia yang

²¹Maya Noor Halisa, Pengantin Wanita, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

terlihat dan tak terlihat, antara manusia dan kekuatan-kekuatan yang lebih besar dari dirinya.

b. Pemikiran Ontologis Menurut Van Peursen

Dalam fase ontologis menurut Van Peursen, manusia mulai mengambil jarak dengan segala sesuatu yang mengitarinya. Ia tidak begitu terkurung lagi, kadang-kadang bertingkah sebagai penonton terhadap hidupnya sendiri. Dengan demikian manusia berusaha untuk mendapatkan pengertian tentang daya-daya kekuatan yang menggerakkan manusia dan alam semesta.²²

Van Peursen menyatakan bahwa dalam tahap ini, manusia mulai menjadikan realitas sebagai objek perenungan. Relasi dengan alam dan dunia spiritual tidak lagi bersifat intuitif dan emosional semata, tetapi juga melibatkan kesadaran intelektual. Dunia transenden (alam roh atau gaib) tidak ditinggalkan, melainkan diuraikan secara lebih terstruktur, dengan manusia sebagai subjek yang mengambil jarak dari objek pengamatannya. Dalam kerangka ini, tradisi piduduk dalam pernikahan adat Banjar bisa dimaknai sebagai bentuk interpretasi yang lebih mendalam terhadap fungsi dan nilai-nilai budaya yang dijalankan.

1) Piduduk dalam Kerangka Ontologis: Penataan Realitas Spiritual dan Sosial

Jika dalam alam mitis, piduduk dianggap sebagai sarana komunikasi langsung dengan makhluk halus, maka dalam tahap

²²C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1988), 55.

ontologis, piduduk menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang dimaknai secara rasional dan teratur. Masyarakat mulai memahami bahwa piduduk adalah bagian dari tatanan simbolik untuk menciptakan keteraturan spiritual dan sosial. Simbolisme dalam piduduk, seperti beras sebagai lambang rezeki, gula merah sebagai perlambang harmoni, tidak hanya diterima begitu saja, tetapi dimaknai ulang dalam konteks nilai dan norma sosial.

Dalam proses pergeseran pemikiran dari mitis menuju ontologis, masyarakat Banjar mulai melihat piduduk tidak hanya sebagai sarana magis, tetapi sebagai simbol keteraturan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Hal ini tergambar dalam pernyataan Ibu Syarpiah, seorang informan yang menjelaskan bahwa:

“Piduduk tuh di pelaminan harus ada... piduduk tuh isinya yang kaya beras, niur, gula habang, tambahannya ada jarum, hintalu ayam lawan benang jua. Arti beras tu supaya yang berumah tangga nih rezekinya lancar, kalau niur artinya semakin tuha semakin bagus, kalau gula habang supaya manis rumah tangganya supaya harmonis.”

(Piduduk itu di pelaminan harus ada. Isi piduduk berupa beras, kelapa, gula merah, tambahannya ada jarum, telur ayam dan benang. Beras itu diartikan supaya rezeki selalu lancar, kalau kelapa itu dimaknai semakin tua semakin bagus hubungannya, kalau gula merah diartikan supaya rumah tangganya manis dan harmonis.)²³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi melihat isi piduduk hanya sebagai sesaji, tetapi telah memaknai ulang setiap unsur dalam piduduk sebagai lambang atau simbol dari harapan hidup berkeluarga yang harmonis dan berkecukupan.

²³Syarpiah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 13 Maret 2025.

Penempatan piduduk dalam lokasi-lokasi strategis bukan hanya karena tradisi, tetapi dipahami sebagai cara untuk menciptakan zona aman secara spiritual. Ruang-ruang dalam rumah pengantin menjadi titik pusat energi yang harus diseimbangkan agar kehidupan baru yang akan dimulai oleh pasangan tersebut berlangsung harmonis. Dalam konteks ini, piduduk bukan hanya bentuk perlindungan gaib, tetapi juga menjadi media penataan relasi antara individu, keluarga, masyarakat, dan semesta.

Sementara itu, Bapak Sairaji, selaku Kepala Desa, mengungkapkan bahwa:

“Piduduk nih sudah mulai bahari pang dah ada, kaya tradisi turun temurun dah... Amun wahini setahu bapa asal ada haja iya am sudah. Ibaratnya tuh asal ada ja syaratnya walaupun kada kawa lengkap kaya piduduk urang bahari.”

(Tradisi piduduk ini sudah turun temurun dari zaman dahulu. Kalau sekarang menurut bapak isi piduduk ini tidak papa kalau tidak selengkap piduduk orang zaman dahulu.)²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa piduduk tidak lagi diperlakukan secara kaku seperti zaman dahulu. Isi piduduk dapat disesuaikan, dan pemenuhan simbol-simbol cukup dilakukan secara representatif, selama tidak menghilangkan esensi dari keberadaan piduduk itu sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa masyarakat telah sampai pada pemahaman bahwa piduduk adalah media untuk menciptakan keseimbangan dalam tatanan sosial dan spiritual pernikahan. Lebih lanjut, Ibu Janah, seorang penata rias pengantin, menambahkan:

²⁴Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

“Pas pamajangan pelaminan tuh ada akan kopi pahit, kopi manis, lawan banyu kinca... Takaran barasnya tuh sagantang fitrah nang sabujurannya... bila hari Jum’at diulah akan kabubur, baca akan do’a selamat.”

(Waktu pemasangan pelaminan buat kopi pahit, kopi manis dan banyu kinca. Kalau takaran beras untuk piduduk biasanya seperti takaran beras untuk berfitrah. Isi piduduk tadi kalau hari jum’at diolah bubur dan dibacakan do’a selamat.)²⁵

Pengalaman ini mencerminkan bahwa piduduk kini dijalankan dengan kesadaran sebagai wujud simbolik dan spiritual, yang tidak hanya bertujuan “menolak bala”, tetapi menjadi bentuk keharmonisan hidup baru yang akan dijalani oleh pengantin. Doa-doa yang dibacakan menjadi penguat nilai spiritual dan sosial sebagai upaya menciptakan zona aman dalam rumah tangga yang akan dibangun.

Dengan demikian, hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa masyarakat Banjar telah mulai menyusun ulang makna piduduk dari sesuatu yang bersifat magis menjadi suatu bentuk penataan sosial-spiritual yang lebih rasional dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tahap pemikiran ontologis menurut Van Peursen, di mana simbolisme budaya dimaknai berdasarkan nilai dan kesadaran manusia terhadap realitas yang dijalaninya.

2) Kesadaran Ontologis dalam Pelaksanaan Piduduk

Kesadaran masyarakat Banjar terhadap pentingnya harmoni dengan alam dan kekuatan spiritual tercermin dalam tradisi piduduk. Dalam alam pikiran ontologis, manusia menyadari bahwa setiap

²⁵Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

tindakan ritual bukan hanya untuk menghindari malapetaka, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sistem kehidupan yang lebih luas. Tradisi piduduk mengajarkan bahwa kehidupan bukanlah urusan individu semata, melainkan bagian dari jaringan hubungan antara manusia, leluhur, makhluk spiritual, dan alam semesta.

Ontologis piduduk tercermin dari sistematika bahan-bahan yang digunakan, waktu pelaksanaan yang tepat, serta aturan-aturan adat yang mengaturnya. Semua elemen tersebut disusun dalam struktur yang logis dan memiliki makna tersendiri. Misalnya, penggunaan telur ayam kampung tidak hanya karena keyakinan akan khasiat gaibnya, tetapi juga karena nilai biologis dan filosofis yang dikaitkan dengan kelahiran dan awal kehidupan.

3) Piduduk sebagai Sarana Harmonisasi dalam Tataran Ontologis

Salah satu ciri utama dari alam pikiran ontologis adalah upaya manusia untuk membangun relasi yang harmonis antara yang transenden dan yang imanen. Dalam konteks ini, piduduk berfungsi sebagai mediator antara manusia dan kekuatan spiritual yang tidak kasat mata. Namun, mediator ini tidak lagi dimaknai sebagai jembatan mistis semata, melainkan sebagai simbol dari etika ekologis dan sosial yang menyatukan unsur-unsur realitas dalam satu sistem keteraturan.

Piduduk menjadi bentuk penghormatan terhadap sistem nilai yang lebih tinggi yaitu keteraturan, kesucian, dan keseimbangan. Melalui praktik ini, masyarakat Banjar menunjukkan bahwa kehidupan

harus dijalankan dalam kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual. Ini sejalan dengan semangat ontologis yang menuntut manusia untuk hidup secara sadar dan bermakna, tidak hanya tunduk pada mitos, tetapi juga memahami substansi dari setiap tindakan.

Dalam wawancara dengan Ibu Sumiati, seorang warga senior yang telah lama mengikuti tradisi piduduk, ia menjelaskan bagaimana piduduk bukan hanya sebagai syarat upacara, tetapi juga sebagai simbol keteraturan dan tanggung jawab sosial:

“Mun kita kada mambari piduduk, urang manyanyarung... sabalum aku kawin gin sudah ada jua piduduk nih. Wahini nih ubah sudah, urang wahini saparlunya haja dianu urang. Tapi kada tatinggal baras, gula habang, lawan niur. Duit disisipkan, ibaratnya tatabusan bilanya kada langkap piduduknya.”

(Kalau kita tidak menyediakan piduduk, orang sebelah bisa marah. Sebelum aku kawin tradisi piduduk ini sudah ada. Sekarang sudah beda, isi piduduk seadanya saja tapi piduduk yang isinya beras, gula merah dan kelapa tetap harus ada dan sisipkan sejumlah uang untuk dijadikan simbol pelengkap apabila isi piduduk kita kurang.)²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman baru terhadap piduduk, bukan sebagai jembatan mistis semata, tetapi sebagai perwujudan keteraturan dan rasa tanggung jawab kolektif. Bahkan uang yang disisipkan dalam piduduk berfungsi sebagai simbol "penutup kekurangan" atau niat baik untuk menjaga keseimbangan meskipun perlengkapan tidak sempurna. Ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dan spiritual yang seimbang, sejalan dengan semangat pikiran ontologis.

²⁶Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

Ibu Janah, seorang penata rias pengantin dengan pengalaman kurang lebih dari 30 tahun, mengungkapkan makna yang lebih dalam dari praktik piduduk dalam struktur sosial masyarakat Banjar:

“Dahulu tuh aku bila dibari urang piduduk kusambut tapi imbahnya kubari akan pulang lawan tuan rumah sekira basadakah jua aku. Tapi sakalnya imbah bulik kapalaku nih sakit kada ampih-ampih, batatamba ai aku imbah tu ditakuni sidin, ikam piduduk tuh diambil lah jar sidin, kuambil ai jarku tapi kubari akan pulang. Kada kawa kaya itu jar sidin, harus dibawa bulik piduduknya tuh. Bila hari jum’at diulah akan kabubur, baca akan do’a selamat. Di dalam sabulan tuh pasti ada kuulah akan kabubur gasan disalamat akan.”

(Dulu kalau saya dikasih piduduk saya ambil, tapi setelahnya saya kasihkan lagi ke tuan rumah, saya sedekahkan balik. Tapi waktu saya pulang ke rumah kepala saya sakit tidak sembuh-sembuh, dan saya mencoba berobat non medis dan beliau bertanya apakah piduduk yang biasanya dikasih tuan rumah diambil, iya saya ambil tapi saya kasihkan lagi ke tuan rumah. Dan ternyata tidak boleh seperti itu, piduduk harus diambil dan dibawa pulang ke rumah. Setiap hari jum’at saya buat bubur dan dibacakan do’a selamat. Setiap bulan pasti saya membuat bubur.)²⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa piduduk menjadi media penghubung antara nilai-nilai spiritual dan komitmen sosial. Doa dan bubur selamatan bukan hanya untuk perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap masa depan keluarga dan keturunan.

Selaras dengan itu, Ibu Saidah menekankan bahwa piduduk tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap sistem yang sudah terbangun dalam budaya Banjar:

“Piduduk tuh bila sudah tuntung acara dibari akan lawan orang yang memandikan pengantin, dibari akan lawan tata rias atau yang ampun pelaminan, kada dibuang kada. Jadi kada mubazir lo.”

²⁷Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

(Kalau acara sudah selesai, biasanya piduduk diberikan kepada orang yang memandikan pengantin dan diberikan kepada perias pengantin atau pemilik pelaminan. Tidak mubazir jadinya.)²⁸

Ini memperkuat pandangan bahwa praktik piduduk dilakukan dengan kesadaran penuh atas nilai kebermanfaatan dan penghormatan. Tidak ada yang disia-siakan, semua bagian piduduk digunakan kembali atau dibagikan, mencerminkan etika ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Dengan demikian, dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa masyarakat Banjar telah menempatkan piduduk dalam kerangka kesadaran ontologis sebagai praktik sosial dan spiritual yang menyatukan keteraturan hidup, bukan semata-mata sebagai bentuk pemenuhan tradisi mitis. Hal ini sejalan dengan gagasan Van Peursen bahwa dalam tahap ontologis, manusia hidup dengan lebih sadar, bermakna, dan bertanggung jawab terhadap tatanan semesta.

4) Refleksi Filsafat Kebudayaan dalam Tradisi Piduduk

Dalam tahap ontologis, manusia mulai merumuskan konsep-konsep besar seperti keberadaan, jiwa, kematian, dan kehidupan dalam struktur keilmuan dan kepercayaan. Tradisi piduduk dapat dibaca sebagai manifestasi dari refleksi ontologis masyarakat Banjar terhadap makna kehidupan. Pernikahan sebagai titik awal kehidupan baru tidak hanya dirayakan secara sosial, tetapi juga diiringi oleh kesadaran filosofis akan tanggung jawab dan keterikatan terhadap tatanan alam

²⁸Saidah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

dan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad, S.HI, sebagai berikut:

“Hidup kita nih kada hanya manusia haja, maksudnya kada kita haja. Berarti ada jua makhluk-makhluk lain. Nah salah satunya jin, jin ini tadi supaya kada mengganggu pengantin iya diadakan piduduk.”

(Hidup kita ini tidak hanya ada manusia saja, tapi juga ada makhluk-makhluk lainnya. Salah satunya adalah jin, jin ini tadi supaya tidak mengganggu pengantin maka dibuatkanlah piduduk.)²⁹

Piduduk menjadi ekspresi dari pemahaman bahwa hidup adalah sebuah perjalanan spiritual yang harus dimulai dengan niat baik, perlindungan diri, dan penghormatan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Dalam pandangan ini, piduduk bukan hanya ritual budaya, melainkan juga sebuah pernyataan filosofis bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan keberadaan-keberadaan lainnya.

Pemikiran ontologis Van Peursen membuka ruang baru dalam memahami praktik budaya seperti piduduk dalam pernikahan adat Banjar. Dalam perspektif ini, piduduk tidak hanya dipandang sebagai ritual magis, tetapi sebagai bentuk penataan kosmos yang disadari, dirancang, dan dijalankan dengan kesadaran akan relasi manusia dengan realitas yang lebih luas. Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar telah mengalami pergeseran dari pola pikir mitis menuju pemahaman yang lebih rasional dan sistematis, tanpa

²⁹Muhammad, Ketua KUA Kec.Mekarsari, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 14 Maret 2025.

kehilangan nilai-nilai spiritual dan adat leluhur. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maskanah berikut ini:

“Kalonya aku kada terlalu yakin masalah piduduk nih. Misalkan ditinggal kada papa ai pang, Cuma itu kan adat haja atau tradisi bahari.”

(Kalau saya tidak terlalu yakin perihal piduduk ini. Misalkan ditinggal pun tidak jadi masalah. Karena itu Cuma adat atau tradisi saja.)³⁰

Piduduk dalam alam pikiran ontologis menjadi wujud nyata dari sistem kebudayaan yang mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan ekologis dalam satu praktik yang sarat makna. Oleh karena itu, tradisi ini patut dilestarikan bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai cerminan dari kedalaman refleksi masyarakat terhadap eksistensi dan makna hidup.

c. Tahapan Pemikiran Fungsional Piduduk sebagai Agen Fungsional dalam Pernikahan Adat Banjar

Dalam pelaksanaan pernikahan adat Banjar, masyarakat bukan sekadar pelaku pasif, melainkan subjek budaya yang berperan aktif mengelola dan menyesuaikan adat sesuai kebutuhan nyata masyarakat.

1) Fungsi Sosial dan Solidaritas

Masyarakat terlibat dalam proses pernikahan sebagai bentuk solidaritas sosial. Melalui gotong royong dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan acara, masyarakat memperkuat jaringan sosial dan menjaga harmoni komunitas. Proses ini sesuai dengan konsep Van

³⁰Maskanah, Orang Tua Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 28 Januari 2025.

Peursen bahwa budaya memiliki fungsi sosial yang nyata, bukan hanya simbolik semata.

Dalam wawancara dengan Ibu Sumiati, seorang informan senior yang sudah mengikuti banyak prosesi adat pernikahan, ia menjelaskan bagaimana piduduk menjadi bagian penting dari budaya gotong royong dalam masyarakat Banjar:

“Isi piduduk tuh beras, gula habang, niur, hintalu ada jua dibuati urang. Mun kita kada mambari piduduk, urang manyanyarung. Kaya samalam tu ada kajadian, piduduk urang diambil balum lagi tuntung acara sudah ada nang maibiti, pas am kasurupan pangantinnya.”

(Isi dari piduduk itu seperti beras, gula merah, kelapa, telur. Kalau kita tidak menyediakan piduduk nanti orang marah. Kemarin ada kejadian, ada tangan jahil yang mengambil isi piduduk pada saat acara masih berlangsung, dan tiba-tiba pengantin kesurupan.)³¹

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa piduduk tidak hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga mengikat komitmen sosial antar warga. Ketika piduduk tidak disiapkan atau tidak dibagikan sebagaimana mestinya, hal itu bisa memicu reaksi atau komentar dari masyarakat sekitar. Ini mencerminkan bahwa tradisi piduduk memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme kontrol budaya dan solidaritas antaranggota komunitas.

2) Proses Regenerasi dan Pendidikan Budaya

Pelibatan generasi muda dalam prosesi adat seperti membawa seserahan atau menjadi pengiring merupakan mekanisme pendidikan budaya yang hidup, di mana nilai-nilai adat dipertahankan melalui

³¹Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

praktek langsung, bukan sekadar teori. Ini menggambarkan bagaimana pemikiran fungsional mendorong budaya agar terus berkembang melalui transfer nilai secara aktif.

Dalam proses pelaksanaan tradisi piduduk, keterlibatan generasi muda masih menjadi bagian penting dari pelestarian budaya Banjar. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Janah, seorang penata rias pengantin, yang telah berpengalaman dalam merias pengantin adat Banjar:

“Piduduk nih tradisi yang diwaris akan turun temurun lawan buhan kita, anak-anak kita, cucu-cucu kita mulai bahari sampai wayah ini. Kadang anak-anak buhan keluarga pengantin umpat jua melihat proses maulah piduduk. Disitu lawan kita belajar adat.”

(Piduduk ini merupakan tradisi yang diwariskan turun temurun kepada kita, anak-anak kita, cucu-cucu kita dari dahulu sampai sekarang ini. Kadang anak-anak dari keluarga pengantin juga ikut melihat proses pembuatan piduduk. Disitu dengan kita belajar adat.)³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi piduduk tidak hanya dipelajari melalui cerita atau teori, tetapi dijalankan langsung dalam praktik sehari-hari, terutama saat pelaksanaan pernikahan. Anak-anak dan remaja yang ikut membantu secara tidak langsung sedang menerima pendidikan budaya melalui pengalaman. Ibu Saidah, salah satu warga yang aktif mengikuti upacara adat di Desa Jelapat II, juga menyampaikan bahwa:

“Piduduk nih biasa disiapkan rami-rami. Kadang anak-anak buhan keluarga dilajari apa-apa haja bahan yang harus dibuat, gasan pelaminan, kalambu, ataupun pas mandi-mandi. Amun kita yang tuha kada malajari, siapa lagi kena yang malanjut akan tradisi ini?”

(Biasanya piduduk ini disiapkan rame-rame. Kadang anak-anak dari keluarga pengantin diajari apa-apa saja bahan-bahan untuk membuat

³²Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

piduduk. Kaya untuk piduduk pelaminan, piduduk di tempat tidur, ataupun piduduk mandi-mandi pengantin. Kalau kita yang tua tidak mengajarkan, siapa lagi nanti yang melanjutkan tradisi ini?)³³

Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan bentuk nyata dari transfer nilai budaya. Dengan turut terlibat, mereka tidak hanya menghafal nama dan isi piduduk, tetapi juga memahami makna dan tujuannya melalui interaksi langsung dalam ritual adat. Selain itu, Ibu Sumiati menegaskan pentingnya keberlanjutan tradisi piduduk bagi anak-anak muda saat ini:

“Wahini saparlunya haja urang meanu, tapi anak-anak buhan keluarga kita tatap disuruh umpat maolah. Kaya anak binianku biasa umpat maolah wadai kakicak, dodol, cucur... itu jua belajarnya tuh, mulai dari tahu bentuk wadai sampe arti kenapa itu dipakai.”

(Sekarang seadanya saja, tapi anak-anak kita tetap kita ajarkan cara mengolah kue kakicak, dodol, kue cucur. Sambil belajar cara membuatnya dan tau makna-maknanya.)³⁴

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran komunitas untuk memastikan kelestarian adat melalui pelibatan aktif generasi muda. Proses ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan pemahaman simbolik terhadap tradisi yang hidup.

3) Adaptasi dan Penyesuaian Budaya

Perkawinan adat Banjar kini kerap dikombinasikan dengan praktek hukum formal, teknologi, dan budaya populer. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar melakukan interpretasi ulang terhadap adat agar tetap relevan dan berfungsi sebagai alat sosial yang efektif di era modern. Pendekatan Van Peursen menegaskan

³³Saidah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

³⁴Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

bahwa pemikiran fungsional mendorong kebudayaan agar terus berkembang secara kontekstual dan tidak terjebak pada kekakuan.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Saidah berikut:

“Kalau baju adat Banjar wahini nih kreasi lo, kalau dahulu adat Banjar asli. Kalonya kreasi tuh kemungkinan kada tapi mau diganggu, tapi kalonya adat Banjar asli dan warna bajunya kuning walaupun piduduknya lengkap bisa tetap kana.”

(Kalau zaman sekarang baju adat Banjar kreasi, kalau zaman dahulu pakai adat Banjar asli. Kalau pakaian adat Banjar kreasi itu kemungkinan tidak terlalu diganggu, tapi kalau pakaian adat Banjar asli dan warna bajunya kuning kemungkinan besar akan tetap diganggu walaupun isi piduduknya lengkap.)³⁵

Perkembangan zaman telah mendorong masyarakat Banjar untuk menyesuaikan pelaksanaan tradisi adat, termasuk piduduk, dengan kondisi sosial dan budaya modern. Penyesuaian ini tidak menghilangkan makna, melainkan menegaskan relevansi nilai adat di tengah dinamika masyarakat.

Ibu Janah, seorang penata rias pengantin, mengungkapkan bahwa meskipun banyak perubahan terjadi dalam gaya busana, dekorasi, dan tata rias pengantin, elemen-elemen adat tetap dipertahankan:

“Wahini baju adat Banjar gin balain banar lawan bahari. Bahari tuh pakaian Banjar asli pang, kada kaya wahini diubah-ubah urang sudah, banyak yang kreasi. Tapi walaupun bajunya kreasi, piduduk tetap diadakan. Karena itu simbol tradisi.”

(Sekarang baju adat Banjar sangat berbeda dengan pakian adat Banjar zaman dahulu. Zaman dahulu memakai pakaian adat Banjar asli. Kalau sekarang sudah banyak yang dirubah menjadi kreasi. Tapi walaupun

³⁵Saidah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

baju adat Banjarnya kreasi, tetap harus ada piduduk. Karena piduduk ini merupakan simbol tradisi.)³⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen budaya populer atau modern, misalnya lewat busana pengantin kreasi, tanpa menghilangkan substansi budaya seperti piduduk. Sementara itu, Bapak Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, menjelaskan bahwa saat ini pelaksanaan piduduk lebih fleksibel dari zaman dulu:

“Amun wahini setahu bapa asal ada haja iya am sudah. Ibaratnya tuh asal ada ja syaratnya walaupun kada kawa lengkap kaya piduduk urang bahari. Tapi itu tradisi tetap digawi.”

(Setau bapak sekarang ini piduduk seadanya saja. Ibarat kata asal ada piduduknya walaupun tidak selengkap piduduk orang-orang zaman dahulu, karena itu tradisi jadi tetap harus dikerjakan.)³⁷

Hal ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat dalam menyesuaikan isi piduduk dengan kondisi ekonomi dan sosial, namun tetap mempertahankan esensinya sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur dan sistem nilai lokal.

Ibu Sumiati, warga senior yang telah lama mengikuti tradisi pernikahan adat, juga menyatakan bahwa bentuk piduduk saat ini disederhanakan, namun bisa ditambahi dengan uang sebagai simbol pengganti:

“Didalam piduduk tuh biasanya diandaki jua duit, ibaratnya tuh tatabusannya, sambil baucap dalam hati minta rela ai bilanya kada langkap.”

³⁶Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

³⁷Sairaji, Kepala Desa Jelapat II, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 12 Maret 2025.

(Didalam piduduk itu biasanya juga disisipkan uang, uang itu diumpamakan sebagai penebus dari kekurangan isi piduduk, sambil ucap dalam hati mohon maaf kalau piduduknya tidak lengkap.)³⁸

Ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi praktis yang menggunakan nilai simbolik uang sebagai kompensasi dari keterbatasan fisik, sekaligus menjadi bentuk internalisasi nilai modern dalam tradisi adat. Ibu Saidah juga menambahkan bahwa generasi sekarang lebih memilih format yang ringkas dan efisien, namun tetap memasukkan unsur piduduk, terutama bila memakai pakaian adat Banjar asli:

“Amun wahini ada ai pang nang mamakai baju adat Banjar bahari, tapi kabanyakannya wahini nih baju kreasi. Kalonya pakaian adat Banjar tuh harus ada piduduk.”

(Zaman sekarang memang masih ada yang memakai pakaian adat Banjar asli, tapi kebanyakannya sekarang ini banyak yang memakai pakaian adat kreasi. Kalau pakaian adat Banjar itu harus pakai piduduk.)³⁹

Seperti halnya yang disampaikan ibu Janah tentang pakaian adat Banjar yang semakin modern, lebih kekinian, jenis model baju yang beragam dan varian warna yang bermacam-macam. Hal ini menunjukkan adanya eksistensi yang ingin mendorong suatu kebudayaan agar lebih berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, namun tidak merubah makna dari pakaian adat Banjar tersebut:

“Wahini baju adat Banjar gin balain banar lawan bahari. Bahari tuh pakaian Banjar asli pang, kaya bagajah gamuling, baamar galung pancar matahari lawan sautungnya tuh bajukun galuh pacinan. kada kaya wahini diubah-ubah urang sudah, banyak yang kreasi kaya baju-baju biniannya tuh ada wahini pakai gaun adat Banjarnya.”

³⁸Sumiati, Pemangku Adat Kampung, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 26 Maret 2025.

³⁹Saidah, Masyarakat Bersuku Banjar, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

(Zaman sekarang baju adat Banjar berbeda dengan baju adat Banjar zaman dahulu. Zaman dahulu itu pakai adat Banjar asli seperti Bagajah Gamuling, Baamar Galung Pancar Matahari, dan Bajukun Galuh Pacinan. Tidak seperti sekarang yang sudah dirubah menjadi kreasi, seperti pakaian pengantin perempuan sekarang pakai gaun adat Banjarnya.)⁴⁰

4) Makna Simbolis Pakaian Adat Banjar Dalam Perspektif Fungsional

Pakaian pernikahan adat Banjar mempunyai makna simbolis tersendiri yang menggambarkan nilai-nilai dan harapan yang diyakini oleh masyarakat Banjar. Ada beberapa jenis pakaian pernikahan adat Banjar dan setiap jenisnya memiliki makna simbolis tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh ibu Janah seorang penata rias pengantin senior yang sudah lama bergelut dibidang tata rias pengantin:

“Satahuku pakaian adat Banjar nih ada ngarannya Bagajah Gamuling Baular Lulut, Baamar Galung Pancar Matahari, lawan Babaju Kun Galung Pacinan.”

(Sepengetahuan saya pakaian adat Banjar itu ada yang namanya Bagajah Gamuling Baular Lulut, Baamar Galung Pancar Matahari, dan Babaju Kun Galung Pancinan.)⁴¹

Adapun makna-makna simbolis dari pakaian pernikahan adat Banjar tersebut yang diyakini oleh masyarakat Banjar yang dijelaskan oleh Ibu Janah sebagai berikut:

“Amun Bagajah Gamuling tuh ujar urang artinya kaya tegas, bijaksana, lawan talihat perkasa dan malambang akan tanggung jawab lalakiannya gasan mamimpin rumah tangga. Lamunnya Baamar Galung tuh kaya besinar pang nang kaya matahari, habistu kaya melambangkan kekuatan. Babaju Kun Galung Pacinan nih pakaian banjar nang digabung lawan adat Tionghoa, amun maknanya tuh kaya saling menghotmati walaupun balainan budaya.”

⁴⁰Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

⁴¹Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

(Kalau Bagajah Gamuling itu artinya tegas, bijaksana dan terlihat perkasa, dan juga melambangkan tanggung jawab seorang laki-laki untuk memimpin rumah tangga. Kalau Baamar Galung itu artinya bersinar seperti matahari dan melambangkan kekuatan. Kalaupun Babaju Kun Galung Pacinan itu merupakan gabungan antara pakaian adat Banjar dengan adat Tionghoa, maknanya adalah agar saling menghargai dan menghormati satu sama lain.)⁴²

Dari makna-makna simbolis pakaian adat Banjar tersebut dapat dilihat bahwa pakaian adat Banjar tidak hanya dilihat sebagai pakaian pengantin biasa. Namun ada makna filosofis dan harapan masyarakat Banjar untuk kehidupan pernikahan yang penuh berkah dan bahagia.

5) Implikasi Pemikiran Fungsional bagi masyarakat dan Budaya Banjar

Pemikiran fungsional Van Peursen mengajak masyarakat Banjar untuk tidak hanya menjadi pelaksana adat, tetapi juga sebagai pengelola aktif nilai-nilai budaya, yang mampu. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dalam pernikahan adat.

Memastikan regenerasi budaya melalui pendidikan dan pelibatan generasi muda. Mengadaptasi tradisi agar sesuai dengan perubahan sosial, hukum, dan teknologi tanpa kehilangan esensi budaya. Mengelola hubungan sosial dan identitas budaya secara harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian, adat pernikahan Banjar menjadi sistem budaya yang hidup dan terus berkembang, bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis.

Dalam kerangka teori Van Peursen, khususnya alam pemikiran fungsional, masyarakat dalam pernikahan adat Banjar dipandang

⁴²Janah, Penata Rias Pengantin, Wawancara Pribadi, Jelapat II, 24 Maret 2025.

sebagai agen budaya yang aktif dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya melaksanakan adat secara ritualistik, tetapi secara sadar mengisi makna budaya sesuai konteks sosial dan kebutuhan zaman. Pendekatan ini menegaskan bahwa budaya Banjar tetap relevan dan berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial, solidaritas, dan identitas komunitas secara dinamis dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Tradisi Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar sebagai Cerminan Alam Pikiran Mitis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, terlihat bahwa masyarakat Desa Jelapat II masih mempraktikkan tradisi piduduk dalam pernikahan adat Banjar secara konsisten. Dalam pandangan Van Peursen, tahap alam pikiran mitis dicirikan oleh kepercayaan akan kekuatan gaib, simbolisme, dan ritual sebagai bagian dari keseimbangan antara manusia dan alam semesta.

Tradisi piduduk yang berisi beras, kelapa, gula merah, dan unsur tambahan lain seperti telur, benang, dan uang diyakini dapat menangkal gangguan roh halus atau kejadian buruk. Praktik ini menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap relasi spiritual yang bersifat kolektif. Keyakinan bahwa tidak adanya piduduk dapat menyebabkan gangguan seperti kesurupan menjadi bukti nyata bahwa alam mitis masih hidup dalam kesadaran masyarakat.

2. Transformasi Menuju Alam Pikiran Ontologis: Refleksi dan Rasionalisasi Tradisi

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai menginterpretasi ulang tradisi piduduk tidak hanya sebagai pelindung dari hal-hal gaib, tetapi juga sebagai simbol harapan dan doa. Proses ini menggambarkan pergeseran menuju tahap alam pikiran ontologis, di mana manusia mulai merefleksikan makna eksistensial dari tradisi yang dijalankan.

Piduduk tidak lagi dipandang sebagai "keharusan magis", melainkan sebagai simbol harapan rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Masyarakat mulai memahami filosofi dari setiap unsur dalam piduduk, seperti beras yang melambangkan kelimpahan rezeki dan kelapa sebagai simbol kebijaksanaan dalam berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi telah mulai ditempatkan dalam kerangka pemikiran rasional dan terstruktur.

3. Tradisi Piduduk dalam Perspektif Fungsional: Adaptasi dan Relevansi Sosial

Tahapan terakhir dalam pemikiran Van Peursen, yaitu alam pikiran fungsional, tampak dari kemampuan masyarakat Desa Jelapat II untuk mengadaptasi piduduk dalam kehidupan modern. Fungsi piduduk tidak hanya bersifat spiritual dan simbolik, tetapi juga sosial dan edukatif. Misalnya, pelibatan anak muda dalam persiapan piduduk menunjukkan adanya mekanisme pendidikan budaya yang hidup.

Piduduk juga menjadi instrumen solidaritas sosial, di mana masyarakat turut membantu dalam penyelenggaraan acara pernikahan. Selain itu, piduduk mengalami penyesuaian bentuk dan isi agar sesuai dengan konteks zaman, namun

tanpa menghilangkan esensi tradisi. Dalam hal ini, piduduk berperan sebagai jembatan antara nilai adat dengan tuntutan sosial kontemporer.

4. Refleksi Kebudayaan Lokal dalam Kerangka Filsafat Van Peursen

Secara keseluruhan, keberlangsungan tradisi piduduk di Desa Jelapat II menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak hilang di tengah arus modernisasi. Tradisi ini mencerminkan proses perjalanan kebudayaan sebagaimana digambarkan oleh Van Peursen: dari mitis, ke ontologis, lalu fungsional.

Piduduk sebagai sistem budaya tidak hanya berfungsi untuk menjaga tatanan spiritual, tetapi juga sebagai penegas identitas dan media kontrol sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar di Jelapat II telah mampu menjadikan tradisi sebagai kekayaan budaya yang relevan dan dinamis, bukan sekadar peninggalan masa lalu.